

Living Al-Qur'an dalam Tradisi Mangaji Pusaro: Studi pada Masyarakat Nagari Lurah Ampalu VII Koto Sungai Sarik

^{*1}Rahmat Ridho Illahi, ² Aulia Fitri, ³Syamsurizal, ⁴ Erwin Andika Saputra

¹Mahasiswa Institut Agama Islam Sumbar; rahmatridhoillahi275@gmail.com

²Dosen Institut Agama Islam Sumbar; auliafitri143@gmail.com

³Dosen Institut Agama Islam Sumbar; syamsurizal@iaisumbar.ac.id,

⁴Dosen Institut Agama Islam Sumbar; erwinsaputraandika@iaisumbar.ac.id

Abstract: This study examines the phenomenon of *Living Qur'an* as manifested in the tradition of *mangaji pusaro* among the community of Nagari Lurah Ampalu, Padang Pariaman Regency. The research aims to explore the historical background, procedural stages, and the spiritual and social values embedded within this tradition. Employing a descriptive qualitative method with an anthropological approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that *mangaji pusaro* is not merely a communal grave-visiting ritual, but a collective spiritual expression that integrates Qur'anic recitation with the local cultural wisdom of Minangkabau. This tradition strengthens social solidarity, cultivates awareness of mortality (*dzikrul maut*), and serves as a medium for internalizing Qur'anic values in daily life. Thus, *mangaji pusaro* represents a harmonious synthesis between Islamic teachings and local tradition, contributing to the preservation of religious and socio-cultural values within the Minangkabau community.

Keywords: *Living Qur'an*, *Mangaji Pusaro*, Religious Tradition, Spiritual Values, Grave Visitation.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik *Living Al-Qur'an* yang terefleksi dalam tradisi *mangaji pusaro* pada masyarakat Nagari Lurah Ampalu, Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan utama penelitian adalah mengungkap aspek historis, prosesi pelaksanaan, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologis, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mangaji pusaro* tidak hanya berupa ritual ziarah kubur, tetapi merupakan ekspresi religius-komunal yang memadukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kearifan budaya Minangkabau. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan kesadaran akan kematian (*dzikrul maut*), serta menjadi media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *mangaji pusaro* merupakan wujud harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang berkontribusi pada pelestarian nilai religius dan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: Living Al-Qur'an, Mangaji Pusaro, Tradisi Keagamaan, Nilai Spiritual, Ziarah Kubur.

A. Pendahuluan

Fenomena Living Al-Qur'an menjadi salah satu fokus penting dalam studi kontemporer Al-Qur'an yang menekankan bagaimana teks suci dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata masyarakat Muslim. Dalam konteks Indonesia, konsep ini menemukan bentuk yang khas karena ajaran Islam hidup berdampingan dengan budaya lokal yang kuat. Salah satu contohnya ialah tradisi mangaji pusaro pada masyarakat Nagari Lurah Ampalu di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. Tradisi ini merupakan kegiatan kolektif membaca ayat-ayat Al-Qur'an di area pemakaman leluhur yang dilakukan secara turun-temurun. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya memanjatkan doa untuk arwah leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran spiritual tentang kematian (dzikrul maut).¹

Dalam perspektif antropologis, praktik semacam mangaji pusaro menggambarkan interaksi antara nilai-nilai wahyu dan konteks budaya lokal.² Sebagaimana diungkapkan oleh Meyer, pembacaan Al-Qur'an di makam merupakan bentuk *learning at graves*, yaitu ruang spiritual yang mempertemukan antara yang hidup dan yang wafat serta memperdalam kesadaran manusia terhadap kehidupan dan kematian³. Penelitian Umami juga menegaskan bahwa ziarah dan pembacaan ayat suci di makam memiliki fungsi ganda: sebagai praktik spiritual sekaligus sarana penguatan identitas keislaman masyarakat lokal⁴. Dengan demikian, mangaji pusaro dapat dipahami sebagai ekspresi keberagamaan masyarakat Minangkabau yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an namun tetap berpijak pada akar tradisi budaya.

Namun, dalam perkembangan keagamaan modern, praktik seperti mangaji pusaro kerap mendapatkan kritik dari kelompok Islam yang berpandangan skripturalis karena dianggap tidak memiliki dasar eksplisit dalam sunnah. Pendekatan Living Al-Qur'an justru memberikan cara pandang yang lebih inklusif terhadap fenomena tersebut. Menurut Zuhri, praktik ziarah dan pembacaan Al-Qur'an di makam merupakan bentuk tafsir sosial terhadap teks wahyu yang mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks budaya⁵. Senada dengan itu, Ansori, Wilwadikta, dan Prafitra menjelaskan bahwa tradisi keagamaan lokal seperti mangaji pusaro menunjukkan bagaimana pesan Al-Qur'an dihidupkan dalam simbol dan tindakan sosial yang bermakna⁶. Oleh karena itu, tradisi ini bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan artikulasi budaya Islam yang berakar pada kearifan lokal Minangkabau.⁷

¹ Ansori et al., *Meaning Construction in Aneka Tradition : A Study of Living Qur ' An* .

² Abbas et al., "Pengembangan Pendidikan Karakter Tokoh Punakawan (Sintesis Filosofi Jawa Dan Prinsip-Prinsip Islam)."

³ Meyer, "Learning at Graves : The Living , the Dead , and Questions of Belonging in Islamic Java."

⁴ Oktaria and Umami, *Tradition : An Interdisciplinary Review Of Grave Pilgrimage In The* .

⁵ Zuhri, "Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali, Indonesia : Inventing a Sacred Tradition."

⁶ Ansori et al., *Meaning Construction in Aneka Tradition : A Study of Living Qur ' An* .

⁷ Edriagus Saputra; Eka Eramahi; Nana Gustianda; Arwansyah, "The Study of Living Hadith: Acculturation of Local Culture and Religion in Mandoa Asyura Tradition in West Sumatra."

Tradisi mangaji pusaro dilakukan oleh masyarakat Nagari Lurah Ampalu sebagai bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya mengingat kematian (dzikrul maut), mempererat silaturahmi, dan berdoa untuk orang-orang yang telah wafat. Dalam pandangan masyarakat setempat, tradisi ini bukan sekadar adat turun-temurun, tetapi wujud kepatuhan terhadap nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam keseharian mereka. Pembacaan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas di pusara merupakan ekspresi nyata dari firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 2 yang mengandung pesan tentang pentingnya kebersamaan dalam berbuat baik, termasuk dalam kegiatan gotong royong (manarangan) membersihkan makam.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa...” (Q.S. Al-Maidah Ayat 2)

Kegiatan ini juga berlandaskan pada perintah Al-Qur'an untuk merenungi kematian sebagaimana termaktub dalam Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ رُحِّحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “Setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, dan pada hari kiamat nanti, setiap orang akan menerima balasan amal mereka secara sempurna. Siapa saja yang diselamatkan dari siksa neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka dialah yang benar-benar meraih kemenangan. Sesungguhnya, kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu dan sementara. (Q.S. Al-Imran Ayat 185)

Menurut tafsir Al-Qurthubi, ayat ini menegaskan bahwa kematian adalah pintu menuju kehidupan abadi, sementara ziarah kubur menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual manusia terhadap kefanaan dunia⁸. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juga menjelaskan bahwa ziarah kubur berfungsi sebagai pendidikan jiwa agar manusia tidak lalai oleh kesenangan duniawi dan lebih bersungguh-sungguh dalam amalnya.⁹

Dan Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut Ayat 57 yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Setiap yang bernyawa pasti akan menghadapi kematian, dan setelah itu, kalian semua akan kembali hanya kepada Kami”. (Q.S. Al-Ankabut Ayat 57)

Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab beliau menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk mempersiapkan diri menghadapi akhirat dengan memperbanyak amal saleh dan mengingat Allah dalam setiap aktivitas, termasuk ketika berziarah.¹⁰

Dengan demikian, mangaji pusaro dipahami masyarakat Lurah Ampalu sebagai pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang menuntun manusia untuk selalu mengingat kematian,

⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir AL- Qurtubi*, vol. 11, 2019.

⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.

¹⁰ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an (Al-Mishbah Jilid 10),” 2007, 547.

menumbuhkan kesadaran spiritual, dan memperkuat nilai sosial. Tradisi ini mempertemukan unsur ibadah individual (membaca Al-Qur'an dan berzikir) dengan ibadah sosial (gotong royong dan silaturahmi), sehingga menjadi bentuk nyata dari konsep Living Al-Qur'an—yakni menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar teks bacaan, tetapi sumber nilai yang dihidupkan dalam praktik budaya dan kehidupan sehari-hari, sesuai falsafah Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi mangaji pusaro sebagai bentuk aktualisasi Living Al-Qur'an di tengah masyarakat Minangkabau. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana hubungan antara teks suci dan budaya, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dihidupkan secara dinamis sesuai konteks sosial masyarakat tanpa kehilangan esensi teologisnya.¹¹

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teori *Living Al-Qur'an* untuk memahami internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, karena masyarakat di wilayah ini masih aktif melaksanakan tradisi *mangaji pusaro*. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemuka adat, serta masyarakat pelaku tradisi, dan dokumentasi berupa foto, rekaman, serta catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna spiritual, sosial, dan kultural tradisi *mangaji pusaro* sebagai wujud *Living Al-Qur'an* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Sejarah Tradisi Mengaji Pusaro di Nagari Lurah Ampalu

Sejarah tradisi *mangaji pusaro* memiliki akar yang kuat dalam proses Islamisasi di Padang Pariaman. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang tokoh ulama di Korong Sikilir, Tuangku Labai Nan Basa (Defris Susandra), tradisi ini muncul sebagai upaya mengarahkan praktik masyarakat dari kebiasaan lama yang dipengaruhi budaya Hindu, seperti meratap dan menangis di samping pusara sebagai bentuk ungkapan duka. Kebiasaan tersebut dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Untuk itu, Syekh Burhanuddin Ulakan merupakan seorang ulama besar yang memiliki pengaruh luas untuk menginisiasi perubahan budaya tersebut dengan memperkenalkan praktik *mangaji*, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan bershalawat di makam. Pendekatan ini tidak hanya menjadi strategi dakwah yang efektif dalam meluruskan amalan masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap orang yang telah wafat sesuai syariat Islam. Seiring waktu, tradisi ini diwariskan

¹¹ Sari and Husni, *Batunggu Kubur Tradition : Exploring the Interplay of Spirituality and Social Cohesion in Banjar Society*.

secara turun-temurun dan berkembang menjadi identitas religius sekaligus budaya yang khas bagi masyarakat Padang Pariaman hingga saat ini.¹²

Sejalan dengan penuturan sebelumnya, wawancara dengan salah satu tokoh ulama di Korong Guguak, Ali Noviah atau Tuangku Mudo, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar spiritual tradisi *mangaji pusaro*. Beliau menjelaskan bahwa tradisi ini diyakini sebagai bagian dari ajaran Tarekat Syattariyah yang diwariskan oleh Inyiah Syekh Burhanuddin di Padang Pariaman. Pada mulanya, *mangaji pusaro* dilakukan dalam lingkup keluarga sebagai bentuk bakti kepada orang tua atau kerabat yang telah wafat, sekaligus menjaga hubungan batin antara yang hidup dan yang telah meninggal sesuai dengan ajaran tasawuf. Namun, seiring waktu tradisi ini berkembang menjadi praktik komunal yang melibatkan satu suku bahkan satu kampung. Meski memiliki kemiripan dengan ziarah kubur, *mangaji pusaro* memiliki kekhasan tersendiri karena dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan dan difokuskan pada pusara masyarakat setempat, bukan sekadar kunjungan spontan ke makam ulama atau tokoh suci. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini menanamkan nilai kebersamaan (*rasa dunsak*), memperkuat kesadaran akan kematian, mendorong peningkatan amal ibadah, serta menjauhkan diri dari maksiat, sejalan dengan prinsip-prinsip tasawuf dalam Tarekat Syattariyah.¹³

Untuk memperkuat penuturan para narasumber sebelumnya, wawancara dengan Ardi Yusuf atau Tuangku Sidi—seorang tokoh ulama di Korong Ekor Kampung—menawarkan perspektif yang memperjelas bahwa tradisi *mangaji pusaro* berakar kuat pada strategi dakwah Syekh Burhanuddin. Beliau menjelaskan bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau, khususnya di wilayah Pariaman, Syekh Burhanuddin tidak serta-merta menghapus kebiasaan lama masyarakat. Sebaliknya, beliau menggunakan pendekatan bertahap dengan mengganti praktik-praktik yang kurang sesuai dengan nilai Islam menjadi amalan yang lebih bernilai ibadah. Salah satu contohnya adalah kebiasaan masyarakat berziarah ke pusara sebelum dan sesudah bulan Ramadhan, yang pada masa itu masih diwarnai dengan ratapan dan tangisan di sekitar makam. Melalui sentuhan dakwah Syekh Burhanuddin, tradisi tersebut kemudian diarahkan menjadi kegiatan religius yang diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, shalawat, zikir, serta doa-doa, dan dikenal hingga kini sebagai tradisi *mangaji pusaro*. Pendekatan dakwah yang halus dan adaptif inilah yang menjadikan tradisi tersebut bertahan dan menjadi bagian penting dari identitas keagamaan masyarakat Pariaman.¹⁴

Dari pendapat Ketiga ulama tersebut, Defris Susandra, Tuangku Labai Nan Basa, Ali Noviah, Tuangku Mudo dan Ardi Yusuf, Tuangku Sidi, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *mangaji pusaro* di Padang Pariaman memiliki akar historis yang kuat dan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Tradisi ini berasal dari upaya Syekh Burhanuddin Ulakan dalam mengislamkan praktik-praktik budaya lokal yang sebelumnya tidak sesuai dengan ajaran

¹² Defris Susandra, Tuangku Labai Nan Basa Wawancara dengan Ulama Korong Ekor Kampung, Nagari Lurah Ampalu.

¹³ Ali Noviah, Tuangku Mudo, Wawancara dengan Ulama Korong Guguak, Nagari Lurah Ampalu.

¹⁴ Ardi Yusuf, Tuangku Sidi, Wawancara dengan Ulama Korong Ekor Kampung Nagari Lurah Ampalu.

Islam, seperti meratap berlebihan di kuburan. Syekh Burhanuddin menggantinya dengan kegiatan membaca Al-Qur'an dan bershalawat di pusara sebagai bentuk dakwah dan penghormatan spiritual.

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang masyarakat Nagari Lurah Ampalu yang bernama Bapak Syafrizal mengenai sejarah mangaji pusaro berikut pernyataannya :

“Tradisi mangaji pusaro ini sudah lama dilakukan sejak kakek dan nenek kita dahulu. Sejak dulu sudah menjadi kebiasaan pergi bersama-sama satu kampung ke pusara untuk membersihkan kuburan dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an di sana. Kebiasaan ini bukan hanya soal adat semata, tetapi juga tentang amalan dan mengingat kematian.”¹⁵

Peneliti juga mewawancari salah seorang Ninik Mamak Nagari Lurah Ampalu yang bernama Bapak Mahmud sebagai berikut :

“Tradisi mangaji pusaro bukan hanya amalan turun-temurun, tetapi mencerminkan perpaduan antara adat dan agama yang telah mendarah daging dalam falsafah Minangkabau: adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada niniak-mamak yang telah meninggal, sekaligus menjadi pengingat bagi yang masih hidup agar tidak lupa diri dan tetap berpegang pada ajaran agama. Dengan berkumpul di pusara, membersihkan pusara, membaca Al-Qur'an dan mendoakan arwah, masyarakat tidak hanya menjalankan adat, tetapi juga menegakkan syariat. Selama dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tidak keluar dari aturan agama Islam, mangaji pusaro adalah amalan yang mulia serta sesuai dengan nilai-nilai adat dan agama.”¹⁶

Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Syafrizal dan Bapak Mahmud Ninik Mamak Nagari Lurah Ampalu, penulis menyimpulkan bahwa tradisi mangaji pusaro di Nagari Lurah Ampalu merupakan warisan leluhur yang tidak hanya bernilai adat, tetapi juga sarat dengan makna keagamaan. Dari perspektif masyarakat, kegiatan ini menjadi momentum bersama untuk membersihkan makam, membaca Al-Qur'an, dan mendoakan arwah, sehingga menguatkan tali silaturahmi dan kesadaran akan kematian. Sementara dari pandangan ninik mamak, tradisi ini adalah cerminan filosofi Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, di mana nilai adat berpadu harmonis dengan syariat Islam. Selama dilaksanakan dengan niat ikhlas dan tetap berada dalam koridor ajaran agama, mangaji pusaro tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga media penguatan iman dan pembentukan karakter religius masyarakat.

2) Prosesi Pelaksanaan mangaji pusaro

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa rangkaian kegiatan mangaji pusaro yang dilaksanakan oleh masyarakat Lurah Ampalu dan hasil wawancara dengan beberapa pemuka agama dan adat, maka penulis akan mengklasifikasikan rangkaian prosesi mangaji pusaro, sebagai berikut:

¹⁵ Syafrizal, Wawancara dengan masyarakat Nagari Lurah Ampalu.

¹⁶ Mahmud, Wawancara dengan ninik mamak Nagari Lurah Ampalu.

Pertama, Manarangan (Gotong Royong)

Kegiatan *mangaji pusaro* merupakan aktivitas komunal yang dilaksanakan setiap korong menjelang bulan Ramadhan dan setelah Idul Fitri, dan telah menjadi momen penting yang memperkuat solidaritas serta rasa kebersamaan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pemuda Nagari Lurah Ampalu, Nasrul Sahrul, kegiatan ini diawali sejak pagi dengan *manarangan*, yaitu membersihkan seluruh pusara secara gotong royong oleh para bapak dan pemuda hingga menjelang salat Zuhur. Setelah salat Zuhur, sekitar pukul 14.00, masyarakat kembali berkumpul di pondok pusara sebagai titik awal dimulainya rangkaian *mangaji pusaro*. Aktivitas ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menciptakan ruang kebersamaan yang sarat nilai sosial dan spiritual bagi masyarakat setempat.¹⁷

Prosesi *mangaji pusaro* umumnya dimulai pada pagi hari dengan rangkaian kegiatan *manarangan*, yakni pembersihan makam secara bergotong royong oleh warga satu korong. Aktivitas awal ini bukan sekadar kerja fisik, tetapi sarat dengan nilai pendidikan moral dan spiritual. Hal tersebut ditegaskan dalam wawancara penulis dengan salah seorang pemuda Nagari Lurah Ampalu, Suardison, yang menjelaskan bahwa gotong royong membersihkan pusara mengajarkan generasi muda pentingnya menghormati arwah leluhur serta menyadarkan mereka akan nilai kebersihan sebagai bagian dari keimanan. Menurutnya, kegiatan ini tidak hanya membentuk rasa tanggung jawab sosial, tetapi juga menumbuhkan kepekaan religius bahwa menjaga kebersihan lingkungan pemakaman merupakan wujud kepedulian kepada mereka yang telah mendahului dan refleksi dari ajaran Islam tentang kebersihan lahir dan batin. Dengan demikian, *manarangan* menjadi fondasi spiritual sekaligus sosial yang mengawali prosesi *mangaji pusaro*.¹⁸

Kedua, Manabaan/Barundiang (Menyampaikan maksud dan tujuan)

Setelah kegiatan *manarangan* selesai, para alim ulama dan masyarakat yang hadir kemudian bersama-sama memasuki pondok pemakaman untuk memulai prosesi *mangaji pusaro*. Suasana khidmat mulai terasa ketika semua peserta duduk melingkar menghadap pusara. Prosesi diawali dengan *barundiang*, yaitu sebuah tradisi musyawarah singkat yang menjadi pembuka sebelum pembacaan ayat-ayat suci dimulai. Dalam momen ini, seorang Labai menyampaikan *rundiang*—berupa maksud, tujuan, serta tata cara pelaksanaan kegiatan—kepada salah seorang alim ulama sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. *Barundiang* bukan sekadar formalitas, tetapi simbol adab dan tatanan sosial dalam budaya Minangkabau, yang menegaskan pentingnya musyawarah, saling menghormati, dan mendahulukan ulama sebagai pemimpin spiritual. Melalui tata cara yang penuh etika ini, prosesi *mangaji pusaro* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga cerminan harmonisasi antara nilai adat dan ajaran Islam.

Ketiga, Membaca fawatih (pembukaan)

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, maka bacaan pembukaan dari kegiatan prosesi pelaksanaan *mangaji pusaro* dengan doanya sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ . الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ . مِنْ جَمِيعِ مَا كَرِهَ اللَّهُ قَوْلًا وَفِعْلًا سِرًّا وَعَلَانِيَةً لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ . اَللّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَبَلَاءِ الْآخِرَةِ وَسَرِّ الدُّنْيَا وَسَرِّ الْآخِرَةِ مِنْ كُلِّ عَدُوٍّ مِنَ الْإِنْسَانِ وَالْجِنِّ يَخْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ أَوْ يَطِيرُ فِي الْهَوَاءِ أَوْ يَنْزِلُ السَّمَاءِ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . إِلَى خَضِرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَزْوَاجِ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ فِي الْبِرِّ وَالْبَخْرِ كُلُّهُمْ أَجْمَعِينَ شَيْ إِلَهَ الْفَاتِحَةِ :

¹⁷ Nasrul Sahrul, Wawancara dengan Pemuda Nagari Lurah.

¹⁸ Suardison, Wawancara dengan pemuda Nagari Lurah Ampalu.

Dibaca secara bersama dengan suara lunak berturut-turut Surah Al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Surat Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Surah Al-Falaq:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤)
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Kemudian Surah An-Nas:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Keempat, Membaca Al-Qur`an hafalan dan Membaca Al-Qur`an bersama-sama

Setelah prosesi *barundiang* selesai, seluruh masyarakat yang ikut serta dalam tradisi tersebut mulai membaca Al-Qur`an secara serentak. Setiap peserta membaca surah-surah yang mereka kuasai, seperti Yasin, Al-A'la, Ar-Rahman, Al-Mulk, dan surah lainnya selama kurang lebih tiga menit. Suasana menjadi khusyuk dengan lantunan ayat-ayat suci yang bergema dari berbagai suara, menciptakan harmoni spiritual yang khas dalam tradisi *mangaji pusaro*.

Selanjutnya, pembacaan Al-Qur`an dipimpin oleh Labai dan diikuti oleh seluruh peserta secara bersama-sama. Bacaan dimulai dengan Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, dan Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan Surah Al-Baqarah ayat 1–5. Tahapan ini tidak hanya memperkuat kekhidmatan suasana, tetapi juga menegaskan bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghayatan kolektif terhadap ayat-ayat Al-Qur`an sebagai pedoman hidup. Melalui bacaan bersama ini, nilai kebersamaan, kekompakan, serta penghormatan terhadap ajaran Islam semakin tampak dalam prosesi *mangaji pusaro*, yaitu

الَّذِينَ يُولُوا عَلَى الْغَيْبِ وَيُؤْمِنُونَ بِاللَّغُوبِ (١) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّغُوبِ (٢) وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٣) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٤)

Kemudian surah al Baqarah ayat 163:

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (١٦٣)

Kemudian surah al Baqarah ayat 255 - 257:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Membaca Asmaul Husna

Kelima, Membaca Sholawat Nabi

اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ نُورِ الْهُدٰى مُحَمَّدٍ وَّ عَلٰى اٰلِهِ وَّ صَحْبِهِ وَّ سَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتٍ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلِّمًا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحٰى مُحَمَّدٍ وَّ عَلٰى اٰلِهِ وَّ صَحْبِهِ وَّ سَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتٍ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلِّمًا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى

أَسْعَدِ خُلُوفَاتِكَ بَدْرَ الدُّنْيَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ عَدَدَ مَغْلُومَاتٍ وَمَدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُونَ وَعَقَلَ عَنْ
ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

Keenam, Ratik Duduk

Ratik Duduk istilah untuk membaca tahlil dengan keadaan duduk. Tahlil dimulai dengan kalimat :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمُ * أَفْضَلُ ذِكْرٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ * لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةُ حَقٍّ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَبِهَا نُبْعَثُ
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الْأَمِينِ

Ketujuh, Doa Tamat

Do'a Tamat ialah Doa penutup dalam prosesi mangaji pusaro, sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ إِزْغَامًا لِلجَاهِدِينَ
وَسَلَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُولُ اللَّهِ أَجْمَعِينَ * أَللَّهُمَّ أَنْفَعْنَا وَأَرْفَعْنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَاهْدِنَا بِآيَاتِهِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ
مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ * وَلَا تُوْخِذْنَا بِلِحَوَائِمِ يَا كَرِيمٍ وَاعْفِرْ لَنَا الدُّنُوبَ كُلَّهَا يَا حَلِيمُ * أَللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِيبًا
وَفِي الْقُبُورِ مُؤْنِسًا وَفِي الْقِيَامَةِ صَاحِبًا وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا * أَللَّهُمَّ أَكْرِمْنَا الْقُرْآنَ وَابْدَأْنَا بِالْقُرْآنِ
وَسَهِّلْ عَسِيرَتَنَا بِاَلْقُرْآنِ وَتَمِّمْ تَقْصِيرَنَا بِالْقُرْآنِ وَعَافِنَا بِالْقُرْآنِ وَاعْفُ عَنَّا بِالْقُرْآنِ * أَللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا نُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً * أَللَّهُمَّ
ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَفَ النَّهَارِ * وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ * سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kedelapan, Sholawat yang kedua

Selanjutnya prosesi dilanjutkan dengan membaca Salawat Nabi bersama-sama, shalawat yang dibaca terdiri dari tiga shalawat. Pertama sholawat Ya Akrama Al -Qalkhi sama dengan sholawat yang dibaca sebelumnya. Kedua sholawat fihubbi syaidina, setelah penulis telusuri, sholawat fii hubbi merupakan salah satu shalawat yang ada di dalam kitab syaraf al anam, sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ * فِي حُبِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُورِ الْبَدْرِ الْهُدَى مُتَمِّمٌ قَلْبِي يَحْنُ إِلَى مُحَمَّدٍ مَا زَالَ مِنْ وَلَدٍ
تَيَمِّمٌ * مَا لِي حَبِيبٌ سِوَى مُحَمَّدٍ عَزَّ رَسُولُ النَّبِيِّ الْمَكْرَمِ شَوْقُ حُبِّ إِلَى مُحَمَّدٍ أَثْنَاءُ ثُمَّ بِهِ تَعَلَّمُ * فِي الْحَشْرِ شَافِعُنَا مُحَمَّدٌ مُنْجِي
الْخَلَائِقِ مِنْ جَهَنَّمَ أَحْمَدُ حَرَمْنَا مُحَمَّدٌ مَوْلَاهُ سَلَمَهُ وَكَلَّمَ * أَعْلَى السَّمَاءِ سَمَى مُحَمَّدٌ جَبْرِيْلُ قَالَ لَهُ تَقَدَّمَ أَعُوذُكَ أَحْمَدُ يَا مُحَمَّدُ خَيْرُ
الرُّسُولِ النَّبِيِّ الْمُقَدَّمِ * أَرْجُوا الشَّفَاعَةَ مِنْ مُحَمَّدٍ لَوْ كُنْتُ ارْتَكَبْتُ الْمُحَرَّمَ * وَالتَّوَرَّجَاءُ بِهِ مُحَمَّدٌ حَمْدٌ وَالْحَقُّ بَيْنَ وَإِنْ تَكَلَّمَ * وَالَّذِينَ
أَظْهَرَهُ مُحَمَّدٌ وَالْكَفْرُ أَبْطَلَهُ فَهَدَمَ * اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ * اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ كُلِّ مِنْهُمْ وَسَلَّمَ

Kesembilan, Ratik Tagak dan *fawatih penutup*

Ratik tagak merupakan istilah dalam tradisi *mangaji pusaro* untuk menyebut pembacaan tahlil dalam keadaan berdiri. Perbedaannya dengan *ratik duduk* hanya terletak pada posisi tubuh, sedangkan rangkaian kalimat tahlil yang dibaca tetap sama. Perubahan posisi ini memiliki makna simbolis, yaitu bentuk penghormatan yang lebih tinggi kepada para leluhur serta peningkatan kesungguhan dalam memanjatkan doa.

Setelah rangkaian tahlil selesai, prosesi dilanjutkan dengan pembacaan *fawatih penutup*. *Fawatih* merupakan tradisi mengirimkan doa kepada para guru dalam silsilah Tarekat Syattariyah yang memiliki hubungan dalam *ranji* (mata rantai keilmuan). Doa yang dikirim berupa bacaan Surah Al-Fatihah yang diulang sebanyak 14 kali, dipimpin oleh seorang Tuanku atau Labai. Pengiriman *fawatih* dilakukan sebagai bentuk *tawassul*, yaitu memohon pertolongan dan keberkahan kepada Allah melalui penyampaian pahala bacaan kepada para guru yang telah berjasa dalam menyebarkan dan mengajarkan ilmu tarekat.

Nama-nama guru yang menerima kiriman doa tersebut biasanya telah tercatat dalam kitab panduan *mangaji kamatian*, sehingga pelaksanaan *fawatih* berlangsung teratur sesuai garis keilmuan Tarekat Syattariyah. Adapun bacaan *fawatih penutup* kemudian dilantunkan dengan penuh kekhusyukan, menandai berakhirnya prosesi *mangaji pusaro* yang sarat dengan nilai spiritual, penghormatan kepada para guru, serta kontinuitas tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, dengan bacaannya sebagai berikut:

١. وَلَسَيُّدِي شَيْخِي رَحِمَنَا اللَّهُ بِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٢. ثُمَّ لِكَافَةِ مَسَائِلَتِنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلِوَالِدَيْنَا وَلِوَالِدِيهِمْ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٣. ثُمَّ لِكَافَةِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٤. ثُمَّ لِخُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ سَادَتِنَا وَمَوْلَانَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٥. ثُمَّ لِأَبَائِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَآلِ كُلِّ مِنْهُمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٦. ثُمَّ لِأَرْوَاحِ سَيِّدِي شَيْخِي دَلَّنَا إِلَى الشَّرِيعَةِ وَالطَّرِيقَةِ وَالْحَقِيقَةِ وَالْمَعْرِفَةِ عَبْدُ الرَّؤُوفِ سَيِّدِي
- إِبْنُ عَلِيٍّ فَتُصَوِّرِي شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٧. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَيِّدِ الشَّيْخِ وَشَيْخِنَا بُرْهَانَ الدِّينِ أُولَافَقْنِي شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٨. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَسْتَاذِنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ أُولَافَقْنِي شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
٩. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَسْتَاذِنَا إِدْرِيسَ أُولَافَقْنِي شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
١٠. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَسْتَاذِنَا عَبْدُ الْمُحْسَنِ أُولَافَقْنِي شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
١١. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَسْتَاذِنَا عَبْدُ الْحُسَيْنِ أُولَافَقْنِي شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
١٢. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَسْتَاذِنَا حَبِيبُ اللَّهِ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
١٣. ثُمَّ خُصُوصًا لِهَذَا الْبَلَدِ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ
١٤. ثُمَّ اخْتِمَ بِهَا لِحَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةِ

Kesepuluh, Makan Bajamba

Makan bajamba, atau makan bersama secara berjamaah, merupakan salah satu rangkaian penting dalam prosesi *mangaji pusaro* di kalangan masyarakat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana mempererat silaturahmi, tetapi juga simbol kuat kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya serta warisan leluhur. Setelah rangkaian tahlilan dan doa bersama, masyarakat berkumpul menikmati hidangan yang dibawa dari rumah masing-masing sebagai wujud keikhlasan dan sedekah. Hal ini tampak jelas dalam penuturan Ibu Gusni Santi yang menjelaskan bahwa para ibu memasak dengan penuh keikhlasan agar makanan tersebut dapat dinikmati oleh setiap orang yang hadir. Menurutnya, kegembiraan terbesar bukan terletak pada hidangan yang disajikan, tetapi pada suasana kebersamaan ketika semua duduk sama rendah dan makan bersama-sama tanpa perbedaan. Tradisi ini bukan hanya memelihara nilai sosial, tetapi juga merefleksikan sunnah Nabi tentang kesederhanaan, kerendahan hati, dan persaudaraan. Dengan demikian, *makan bajamba* dalam prosesi *mangaji pusaro* menjadi simbol harmonisasi antara adat Minangkabau dan nilai-nilai Qur'ani yang sarat makna spiritual dan kebersamaan.¹⁹

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa makan bajamba dalam tradisi mangaji pusaro tidak sekedar menjadi bagian pelengkap prosesi, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai Qur'ani seperti persaudaraan, kesetaraan, keadilan, dan kerendahan hati. Duduk sama rendah, makan dalam porsi yang sama, serta niat ikhlas untuk bersedekah dan berbagi menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial sekaligus mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis terhadap Aspek Living Al-Qur'an dalam Tradisi Mangaji Pusaro

1) Pra Prosesi

Tradisi mangaji pusaro di Nagari Lurah Ampalu merupakan praktik keagamaan masyarakat Minangkabau yang dilakukan menjelang bulan Ramadan dengan cara membaca Al-Qur'an di makam leluhur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, tradisi ini berakar pada keyakinan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di makam dapat menjadi bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur, sekaligus sarana doa bagi arwah mereka. Secara sosiologis, praktik ini memperlihatkan integrasi nilai Islam dan adat Minangkabau yang berpijak pada falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Pada tahap pra prosesi, penulis menemukan bahwa motivasi masyarakat melaksanakan mangaji pusaro tidak semata karena faktor religius, tetapi juga sosial dan kultural. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara orientasi spiritual (*taqarrub ilā Allāh*) dan kesadaran kolektif dalam menjaga warisan budaya. Mariana et al. (2024) menganalisis bagaimana filosofi "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" menjadi fondasi integrasi Islam dalam kehidupan sosial Minangkabau, di mana ritual seperti pembacaan Al-Qur'an di makam berfungsi sebagai media penghormatan leluhur yang selaras dengan nilai syariat, sehingga memperkuat identitas kolektif tanpa meninggalkan akar budaya

¹⁹ Gusni Santi, Wawancara dengan Masyarakat Nagari Lurah Ampalu.

lokal²⁰. Selain itu, Amin (2022) dalam kajian library research menunjukkan bahwa implementasi hukum Islam dalam falsafah ini mencakup ritual pascakematian, di mana pembacaan ayat suci di pusara dianggap sebagai bentuk taqarrub ila Allah yang terintegrasi dengan adat, menghindari konflik antara kaum adat dan ulama historis.²¹

Secara kontekstual, pra prosesi mangaji pusaro menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Isrā': 82 dan Q.S. Yā Sīn, sebagai dasar teologis bagi praktik pembacaan Al-Qur'an di tempat peristirahatan terakhir manusia. Ayat-ayat tersebut dipahami bukan hanya secara tekstual, tetapi juga secara fungsional sebagai media penenang hati dan doa bagi yang hidup maupun yang telah wafat

2) Saat Prosesi

Prosesi mangaji pusaro dilakukan secara gotong royong. Masyarakat berbondong-bondong menuju area pemakaman dengan membawa tikar, air, bunga, dan mushaf Al-Qur'an. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Surah Yā Sīn, Al-Mulk, dan doa bersama. Dalam tradisi ini, masyarakat membaca Al-Qur'an secara bergiliran, biasanya dimulai dari tokoh agama dan diikuti oleh jamaah lainnya. Kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama dan pembagian sedekah makanan yang disebut jamba. Menurut Mandala, Witro, & Kurdi (2025) dalam Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies, praktik seperti ini merupakan bentuk Living Qur'an-Hadith, di mana bacaan suci berfungsi sebagai sarana transendensi sekaligus simbol solidaritas sosial²², Selain itu, Labib & Pamungkas (2024) menegaskan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an di pesantren dan masyarakat pedesaan Indonesia mencerminkan adaptasi spiritual yang dinamis ayat-ayat suci dibumikan menjadi tradisi doa, tahlil, dan ziarah²³.

Dari proses ini penulis menemukan bahwa prosesi mangaji pusaro mengandung nilai spiritual (zikir dan doa) serta sosial (solidaritas dan kebersamaan). Pembacaan Al-Qur'an di makam bukan sekadar ritual, tetapi juga bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhannya dan antara generasi dengan leluhur mereka.

Tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk tafsir sosial terhadap Al-Qur'an. Masyarakat tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan makna ayat ke dalam realitas sosial. Dengan demikian, mangaji pusaro menjadi ekspresi nyata Living Al-Qur'an, di mana teks suci dihidupkan melalui praktik kolektif dan budaya lokal.

3) Pasca Prosesi

Setelah pelaksanaan mangaji pusaro, masyarakat biasanya melanjutkan kegiatan dengan makan bersama dan berbagi makanan kepada keluarga yang tidak mampu. Aktivitas ini memiliki makna sedekah dan bentuk rasa syukur menjelang bulan suci Ramadan. Bagi

²⁰ Mariana and Anna, *Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society Integrasi Agama Islam Dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Masyarakat Minangkabau*.

²¹ Amin, *Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau*.

²² Mandala et al., "Qur'anic Recitation in the Procession of Analyzing Seven Days of Death: The Case Study of Living Qur'an-Hadith in Koto Padang Village."

²³ Labib and Pamungkas, *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Boarding School*.

masyarakat Nagari Lurah Ampalu, kegiatan ini juga menjadi momen mempererat tali silaturahmi dan memperbaharui hubungan antar keluarga besar. Pasca prosesi menandai dimensi sosial yang kuat dalam mangaji pusaro, ketika masyarakat melaksanakan makan bersama (makan bajamba) dan sedekah. Tradisi ini selaras dengan penelitian Ma'ā et al. (2024) yang mengungkap bagaimana pembacaan empat surah pilihan dalam ritual kematian di Kampung Tengah berfungsi sebagai functional reception dari Al-Qur'an—ayat menjadi medium sosial untuk menumbuhkan rasa syukur dan mempererat persaudaraan²⁴. Dalam konteks spiritual, nilai dzikrul maut dan tazkiyatun nafs terinternalisasi, sebagaimana juga dijelaskan oleh Taufiq & Said (2025) dalam kajian resepsi Al-Qur'an masyarakat Sasak yang menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat suci dalam upacara lokal memperkuat kesadaran moral dan religiusitas kolektif.²⁵

Pasca prosesi memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki dampak sosial yang kuat, yaitu:

a. Dimensi Sosial dan Spiritual dalam Tradisi Mangaji Pusaro

Tradisi mangaji pusaro yang dijalankan oleh masyarakat Nagari Lurah Ampalu memiliki dua dimensi penting yang saling melengkapi, yaitu dimensi sosial dan dimensi spiritual. Dalam praktiknya, kegiatan ini bukan hanya menjadi bagian dari warisan budaya keagamaan masyarakat Minangkabau, tetapi juga menjadi sarana pembinaan keimanan dan penguatan hubungan sosial antarwarga. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di makam leluhur dimaknai sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan refleksi atas kefanaan hidup, serta memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai Al-Qur'an dihadirkan secara nyata dalam ruang sosial dan budaya masyarakat.

b. Dimensi Spiritual: Kesadaran, Penyucian, dan Kedekatan dengan Allah

Pada tataran spiritual, mangaji pusaro mengandung nilai yang mendalam tentang kesadaran akan kematian (dzikrul maut) dan penyucian diri (tazkiyatun nafs). Masyarakat menyadari bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sehingga pembacaan Al-Qur'an di pusara menjadi sarana perenungan diri dan upaya memperbaiki amal. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawabnya terhadap Sang Pencipta. Selain itu, praktik ini juga mencerminkan bentuk tawassul, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan menghadiahkan bacaan Al-Qur'an kepada orang tua dan leluhur sebagai wujud cinta dan doa yang berkelanjutan. Nilai spiritual ini membentuk sikap rendah hati, ikhlas, dan penuh kasih dalam diri masyarakat yang menjalankannya.

Dimensi spiritual dalam mangaji pusaro memperlihatkan dzikrul maut (kesadaran akan kematian) dan tazkiyatun nafs (penyucian diri). Menurut Taufiq & Said (2025), pembacaan ayat-ayat suci di pusara memiliki makna reflective spirituality sebuah kesadaran eksistensial yang mengarahkan manusia untuk memperbaiki amal dan meneguhkan tauhid²⁶.

²⁴ Maa et al., *Functional Reception Of The Qur'an In Funeral Rituals: Recitation Of Four Selected Surah In Kampung Tengah Community, Enok District*.

²⁵ Khodijah and Monang, *Phenomenological Study of Living Qur ' an in the Tradition of Death and Reinterpretation of the Younger Generation on the Practice of Khataman Al-Qur ' an at*.

²⁶ Taufiq and Said, *Qur ' Anic Interpretation among Sasak Muslims across Communities , Theologies , and Ideological Conflicts*.

Anbiya (2023) menekankan bahwa tazkiyatun nafs berperan dalam mengembalikan fitrah manusia melalui praktik reflektif seperti dzikrul maut, yang dapat diintegrasikan ke dalam ritual kematian untuk membersihkan jiwa dari pengaruh duniawi dan memperkuat tauhid²⁷, Selain itu, Sagir & Hasan (2021) menemukan bahwa tradisi Yasinan di berbagai komunitas Indonesia menjadi ekspresi reviving the Qur'anic values yakni usaha menghidupkan kembali nilai-nilai Al-Qur'an melalui ritual sosial yang memperkuat kesadaran religius masyarakat²⁸

Oleh karena itu, mangaji pusaro tidak sekadar ziarah spiritual, melainkan perwujudan Living Al-Qur'an yang menjembatani dimensi ibadah dan kesadaran batin.

c. Dimensi Sosial: Solidaritas, Gotong Royong, dan Silaturrahmi

Dari sisi sosial, mangaji pusaro menjadi wadah yang mempererat hubungan antarwarga. Tradisi ini dijalankan secara gotong royong tanpa perbedaan status sosial atau ekonomi. Semua masyarakat, baik yang menetap di kampung maupun perantau, turut berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan membersihkan makam, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama. Momentum ini memperkuat nilai ta'awun (tolong-menolong) serta menjadi ajang silaturrahmi bagi keluarga besar dan masyarakat luas. Banyak perantau yang memanfaatkan kegiatan ini sebagai kesempatan untuk pulang ke kampung halaman dan memperbaharui ikatan kekeluargaan yang sempat terputus. Tradisi ini mengajarkan nilai persaudaraan dan kebersamaan, sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya persatuan umat dalam bingkai keimanan.

Dimensi sosial dalam mangaji pusaro berakar pada semangat ukhuwah islamiyah dan nilai ta'awun (tolong-menolong). Menurut Mandala, Witro, & Kurdi (2025), pembacaan Al-Qur'an dalam ritual tujuh hari kematian di Koto Padang merupakan sarana memperkuat collective identity melalui kerja sama lintas generasi²⁹, Sementara itu, Ismatulloh, Ismail, & Zain (2025) dalam kajian tradisi Nyusur Tanah menunjukkan bahwa kegiatan bersama seperti doa dan pembacaan ayat suci di pemakaman berperan sebagai ritual of communal harmony, yang memulihkan ikatan sosial dan memperkuat nilai kebersamaan³⁰. Penelitian Ma'mum dkk. (2024) juga mendukung hal ini menemukan bahwa pembacaan empat surah pilihan dalam ritual kematian di Kampung Tengah berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur sekaligus medium penyatuan sosial (functional social reception)³¹, Dengan demikian, mangaji pusaro menghidupkan nilai gotong royong dan silaturrahmi sebagai bagian dari implementasi ajaran Al-Qur'an dalam ruang sosial Minangkabau.

d. Makna Integratif antara Sosial dan Spiritual

Perpaduan antara dimensi sosial dan spiritual dalam tradisi mangaji pusaro menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya dihayati secara individual, tetapi juga

²⁷ Akbar et al., *Exploring The Concept Of Tazkiyatun Nafs In The Book Of Sirrul Asrar : The Work Of Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani*.

²⁸ Sagir and Hasan, "The Tradition of Yasinan in Indonesia."

²⁹ Mandala et al., "Qur'anic Recitation in the Procession of Analyzing Seven Days of Death: The Case Study of Living Qur'an-Hadith in Koto Padang Village."

³⁰ Ismatulloh and Zain, *Between Text and Practice : The Reception of Ja ' Far Bin Abi Thalib 's Hadith in the Nyusur Tanah Tradition*.

³¹ Maa et al., *Functional Reception Of The Qur'an In Funeral Rituals: Recitation Of Four Selected Surah In Kampung Tengah Community, Enok District*.

diimplementasikan secara kolektif dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini, yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama di area pemakaman (pusaro) sebagai bagian dari ziarah kubur, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelestarian nilai-nilai keagamaan dan sosial, di mana peserta tidak hanya berdoa untuk almarhum tetapi juga mempererat ikatan kekerabatan dan gotong royong dalam membersihkan makam. Selain memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya melalui ritual yang berakar pada ajaran profetik, tradisi ini juga menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kasih sayang, sebagaimana terlihat dalam akulturasi budaya Minangkabau dengan Islam yang menjadikan mangaji sebagai bentuk penghormatan kolektif kepada leluhur. Dengan demikian, mangaji pusaro tidak hanya menjadi ritual keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media transformasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Lurah Ampalu yang religius dan harmonis, mirip dengan praktik ziarah di nagari-nagari tetangga seperti Lareh Nan Panjang di Padang Pariaman, di mana tradisi serupa memperkuat harmoni sosial-spiritual.³²

D. Kesimpulan

Tradisi mangaji pusaro pada masyarakat Nagari Lurah Ampalu merupakan manifestasi dari praktik Living Al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di area pemakaman leluhur secara kolektif, masyarakat mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur, memperkuat ukhuwah sosial, serta menumbuhkan kesadaran spiritual tentang kematian (dzikrul maut). Tradisi ini memperlihatkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya dihayati dalam konteks ibadah individual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kebudayaan komunal yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Dengan demikian, mangaji pusaro merupakan simbol harmonisasi antara teks wahyu dan budaya lokal yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik mangaji pusaro menjadi salah satu model pelestarian budaya religius yang mampu menjembatani antara tradisi lokal dan ajaran Islam universal. Melalui pendekatan Living Al-Qur'an, tradisi ini dapat dipahami sebagai wujud tafsir sosial terhadap Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mangaji pusaro tidak hanya berperan sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, pendidikan sosial, dan pemeliharaan identitas keagamaan masyarakat Minangkabau yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka:

- Abbas, Ngatmin, Mukhlis Fathurrohman, Dudi Budi Astoko, and Muh Fatahillah Suparman. "Pengembangan Pendidikan Karakter Tokoh Punakawan (Sintesis Filosofi Jawa Dan Prinsip-Prinsip Islam)." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 5, no. 3 (2024).
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir AL- Qurtubi*. Vol. 11, 2019. <https://archive.org/details/tafsir-qurthubi/Tafsir Qurthubi 04/>.

³² Zulfadl et al., *Acculturation Of Islam And A Local Culture On The Mengaji Re Ac Io Ac*.

- Akbar, Yogi Muhammad, Shohib Sunnah Atqiya, and Dahlan Tamrin. *Exploring The Concept Of Tazkiyatun Nafs In The Book Of Sirrul Asrar : The Work Of Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani*. 1 (2025).
- Amin, Ibnu. *Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau*. 38, no. 1 (2022).
- Ansori, Ibnu Hajar, Parang Wilwadikta, Evi Dwi, Intan Mey, and Prafito Adenval. *Meaning Construction in Ancak Tradition : A Study of Living Qur ' An*. 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>.APA.
- Edriagus Saputra; Eka Eramahi; Nana Gustianda; Arwansyah. "The Study of Living Hadith: Acculturation of Local Culture and Religion in Mandoa Asyura Tradition in West Sumatra." *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4, no. 1 (2024): 147–57. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1723>.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003. [https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir Al-Azhar 06.pdf](https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2006.pdf).
- Ismatulloh, A M, and Muhammad Fuad Zain. *Between Text and Practice : The Reception of Ja ' Far Bin Abi Thalib ' s Hadith in the Nyusur Tanah Tradition*. 6, no. 3 (2025): 716–26.
- Khodijah, Siti, and Sori Monang. *Phenomenological Study of Living Qur ' an in the Tradition of Death and Reinterpretation of the Younger Generation on the Practice of Khataman Al-Qur ' an at*. 4, no. 1 (2025): 351–66.
- Labib, Hakki Akmal, and M Imam Pamungkas. *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Boarding School*. 3, no. 3 (2024): 104–10.
- Maa, Nurcholish, Ridhoul Wahidi, Amaruddin Amaruddin, and Dewi Murni. *Functional Reception Of The Qur'an In Funeral Rituals: Recitation Of Four Selected Surah In Kampung Tengah Community, Enok District*. 9, no. 2 (2024): 233–45. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i2.9277>.
- Mandala, Ican, Doli Witro, and Alif Jabal Kurdi. "Qur'anic Recitation in the Procession of Analyzing Seven Days of Death: The Case Study of Living Qur'an-Hadith in Koto Padang Village." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* (Leiden, The Netherlands) 23, no. 2 (2025): 189–212. <https://doi.org/10.1163/22321969-20250171>.
- Mariana, Mela, and Dian Nur Anna. *Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society Integrasi Agama Islam Dalam Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah Di Masyarakat Minangkabau*. 5, no. 2 (2024).
- Meyer, Verena. "Learning at Graves : The Living , the Dead , and Questions of Belonging in Islamic Java." *History and Anthropology* 36, no. 3 (2025): 497–515. <https://doi.org/10.1080/02757206.2025.2452450>.
- Oktaria, Isfiana, and Nasihatul Umami. *Tradition : An Interdisciplinary Review Of Grave Pilgrimage In The*. 2, no. 2 (2024): 87–104. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3495>.
- Sagir, Akhmad, and Muhammad Hasan. "The Tradition of Yasinan in Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 203. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>.
- Sari, Wulan, and Muhammad Husni. *Batunggu Kubur Tradition : Exploring the Interplay of Spirituality and Social Cohesion in Banjar Society*. 5, no. 1 (2025): 91–111. <https://doi.org/10.53088/jih.v5i1>.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an (Al-Mishbah Jilid

- 10),” 2007, 547. [https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 10 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2010%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf).
- Taufiq, Muhammad, and Muhammad Said. *Qur ’ Anic Interpretation among Sasak Muslims across Communities , Theologies , and Ideological Conflicts*. 26, no. 2 (2025): 383–412. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6287>.
- Zuhri, Syaifudin. “Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali, Indonesia : Inventing a Sacred Tradition.” *Debates on Islam & Society*. Preprint, Amsterdam University Press CN - BP, 2022.
- Zulfadl, Mhd., Novizal Wendry, Edriagus Saputra, and Dian Puspita Sari. *Acculturation Of Islam And A Local Culture On The Mengaji Re Ac Io Ac*. 4, no. 1 (2021).